

## **Terorisme Global: Definisi dan Peta\_Batin Global**

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

1. Menjelang abad ke-21 masyarakat global optimis akan memasuki abad baru yang lebih aman\_damai. Ada banyak alasan: dekolonialisasi Dunia Ke-3 tuntas; perang dingin usai, arus demokrasi menguat, dan --ini barangkali yang paling penting --tingkat kemakmuran global membaik. Singkatnya, kondisi global secara keseluruhan tidak kondusif bagi tindakan kekerasan kolektif, teror, terorisme atau apapun sebutannya.
2. Tetapi hidup dengan optimisme saja dalam dunia *fana* ini ternyata tidak realistik bahkan mengecoh. Belum genap tahun kedua abad ke-21 masyarakat global menyaksikan serangan brutal terhadap menara kembar WTO di New York pada 11/9/2001. Serangan terhadap ‘lambang’ kekuasaan bisnis global di negara yang diklaim secara diam-diam sebagai pemenang perang dingin itu memicu kemarahan besar dari warga Amerika Serikat (AS).
3. Sampai taraf tertentu reaksi emosional itu wajar. Yang berlebihan –dan karenanya menuai banyak kritik-- adalah respon pemerintah AS yang seakan-akan terhanyut oleh emosi kolektif warganya: perang global terhadap terorisme dicanangkan<sup>1</sup>. Tetapi siapa lawan dan di mana medan perangnya? Tidak ada upaya kritis yang memadai untuk menjawab pertanyaan dasar ini. Implikasinya jelas: optimisme global akhir abad ke-20, di awal abad ke-21 segera berubah menjadi ledakan emosional kemarahan bahkan nafsu balas dendam di satu sisi, dan keprihatinan bahkan frustasi di sisi lain.
4. Kenapa demikian? Banyak alasan tetapi satu di antaranya adalah masalah definisi. Apakah pengacau, pemberontak, kelompok separatis, gerilyawan, pejuang pembebasan (*freedom fighters*), fundamentalis, semuanya teroris? Apakah teroris memiliki bentuk sendiri? Sebenarnya telah ada kesepakatan global mengenai strategi umum melawan terorisme: “... mengutuk keras terorisme dalam semua bentuk dan manifestasinya, tidak peduli siapa, dimana dan untuk tujuan apa..” “... strongly condemn terrorism in all its forms and manifestations, committed by whomever, wherever and for

---

<sup>1</sup> Respon berlebihan juga tampak dari anggaran 2011 yang dicanangkan oleh pemerintah AS untuk keamanan domestik yang mencapai sekitar US\$44 billion, suatu angka yang konon setara dengan kekurangan anggaran tahunan untuk mencapai Sasaran Pembangunan Global (MDGs) (lihat <http://uk.oneworld.net/guides/terrorism?clid=CMPSiqvJiakCFYcc6wodJhbqjQ>).

*whatever purposes..*" (UN,2006)<sup>2</sup>. Tetapi masalahnya terletak dalam mendefinisikan pernyataan "semua bentuk dan manifestasinya". UN konon telah berupaya dalam beberapa dekade mencoba mengatasinya tetapi sejauh ini belum membuatkan hasil. Kegagalan ini, barangkali di luar dugaan kebanyakan, ternyata memiliki implikasi sangat luas.

5. Kegagalan pendefinisan itu menghalangi upaya hukum internasional menghadapi pelaku terorisme. Disisi lain, kegagalan itu memungkinkan suatu negara membuat definisi atau klasifikasi terorisme sendiri untuk keperluan politis masing-masing sekalipun bertentangan dengan hukum (*outlaw*). Dalam konteks ini dapat dipahami jika AS dalam pemerintah Bush mengaitkan antara peristiwa 9/11 dengan regim Saddam Hussein. Gambaran lengkapnya terlihat dalam kutipan berikut:

*It<sup>3</sup> leaves individual government free to outlaw which they choose to classify as terrorism, perhaps for their own political convenience. And crucially it enabled the US administration of former president Bush to conjure in the public mind attention between the 9/11 destruction of the World Trade Centers and the Iraqi regime of Saddam Hussein<sup>4</sup>*

6. Atas nama peperangan melawan terorisme global: (1) Afganistan yang baru saja terlepas dari kekuasaan eks negara adikuasa Uni Sovyet (US), "diobok-obok" oleh AS adikuasa lainnya yang sebelumnya mendukung negara itu mengusir US, dan (2) (antara lain karena perang di Afganistan dianggap tidak mungkin di menangkan) sasaran peperangan dialihkan ke Irak, negara yang sebelumnya juga memperoleh dukungan AS ketika perang melawan Iran. Perubahan mendasar sikap semacam ini tidak mengherankan jika menimbulkan kebingungan bahkan frustasi di kalangan umat Islam. Nafsu balas dendam di satu sisi dan frustasi di sisi lain turut membentuk 'peta batin global' yang turut menentukan 'peta geopolitik' dekade ke-1 awal ke-21. Tantangan dekade ke-2 abad ke-21, dengan demikian, adalah mengobati peta batin itu agar re-shaping peta geo-politik global dimungkinkan.
7. Bagi Arab dan negara Islam<sup>5</sup> pada umumnya, tantangan besar dan kompleks yang dihadapi adalah mengobati "frustrasi" sebagian kecil kelompok umat. Frustrasi itu merefleksikan sikap mental dan cara berpikir

---

<sup>2</sup> Strategi umum diperkuat melalui Resolusi Majlis Umum PBB No. 64/297 yang disahkan dalam Siding Pleno pada 8 September 2010.

<sup>3</sup> Makudnya kegagalan dalam mendefinisikan terorisme.

<sup>4</sup> <http://uk.oneworld.net/guides/terrorism?clid=CMPsiqvJiakCFYcc6wodJhbqjQ>

<sup>5</sup> Maksudnya negara yang mayoritas penduduknya penganut agama Islam.

pihak yang “kalah” atau rendah diri (*inferior complex*) terhadap Barat yang dipersepsikan secara keliru sebagai *superior*. Sikap frustrasi diperparah oleh dua hal: (1) Demonstrasi gaya dan praktek hidup dari mayoritas kelas elit di negara Arab-Islam yang meniru\_habis gaya dan praktek hidup model Barat<sup>6</sup>, dan (2) Lambatnya masyarakat Barat menyembuhkan diri dari ‘penyakit’ perasaan unggul yang berlebihan (*superior complex*).

8. Terorisme global, sampai tarap tertentu, dapat dipahami jika diletakkan dalam model hubungan mentalitas *Superior-Inferior complex* antara Barat dan Timur yang searah dan tidak seimbang. Bagi Hanafi (penggagas Oksidentalisme<sup>7</sup>), sebelum masalah ini dituntaskan maka proses dekolonialisasi di Dunia ke-3 sebenarnya belum berakhir. *Wallâhu'alam @*

---

<sup>6</sup> Hemat penulis, kerusuhan sosial-politik yang kini masih berlangsung di negara-negara Arab, selain karena faktor-faktor lain, dapat dipahami dalam konteks psikologi-sosial semacam ini. Dokumen PBB mengenai terorisme yang melimpah sama sekali tidak menyinggung isu ini sehingga terkesan terlalu menekankan pendekatan kuatif yang ‘mahal’ serta mengabaikan pendekatan preventif yang lebih berharkat.

<sup>7</sup> Hemat penulis, dengan proyeknya ini Hanafi mencoba merumuskan obsesinya membangun hubungan timbal-balik yang seimbang dan berharkat antara Barat dan Timur.